

BAB III

TERM DAN AYAT-AYAT MAKANAN DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Makanan dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an ada empat istilah untuk menyebutkan term makanan. Yaitu term *ṭa'ām*, *syarāb*, *māidah* dan *ghidāun*.¹ Kata *ṭa'ām* dan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali.² Sedangkan kata *syarāb* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 39 kali, untuk kata *māidah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, dan kata *ghidāun* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali.

Sebelum melangkah lebih jauh berikutnya, maka akan lebih baiknya dijabarkan makna tentang term *ṭa'ām*, *syarab*, *māidah* dan *ghidāun* di tinjau dari segi etimologis maupun terminologis.

1. Term *Ṭa'ām*

Dalam Bahasa Arab, makanan disebut dengan *ṭa'ām*, yang berasal dari kata *tha*, *ain* dan *mim* yang memiliki makna dasar marasai, mengecap, dan

¹ Wahbah Zunaiddi, dkk. *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur, dkk (Jakarta: Al-Mahira, 2009), h. 744

² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al al-Fikr, 1996 M), h. 425-426

mencicipi.³ Secara bahasa, kata *ṭa'ām* diartikan sebagai ذاق الشيء (*mencicipi sesuatu*)⁴, dan juga bisa diartikan dengan كل ما يؤكل او ذاف مثال (*segala sesuatu yang dimakan atau mencicipi sesuatu sejenisnya*).⁵

Sedangkan secara istilah, Quraish Shihab mendefinisikan bahwa *ṭa'ām* berarti segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi.

Di dalam al-Qur'an kata طعام (*ṭa'ām*) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 48 kali dan tersebar dalam 26 surah.⁶ Adapun bentuk dan posisinya dapat terbagi dalam enam kelompok, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam table berikut:

NO	Fi'il Mādi	Fi'il Mudāri'	Fi'il Amr	Isim Fa'il	Masdar	Bentuk Khusus
1.	طعمتم	يطعمه	اطعموا	طاعم	طعام	طعمه
	Al-ahzab (33) ayat 53	Al-Baqarah (2) ayat 249	Al-Hajj (22) ayat 28 dan 36	Al-An'am (6) ayat 145	Ali Imron (3) ayat 93	Muhammad (47) ayat 15
		Al-An'am (6) ayat 145			Al-Maidah (5) ayat 5, 75 dan 95	
					Yusuf (12) ayat 37	

³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 913

⁴ Louis Ma'luf, *Qāmūs al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 466

⁵ Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, h. 363

⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *op. cit.* h. 137

NO	Fi'il Mādi	Fi'il Mudāri'	Fi'il Amr	Isim Fa'il	Masdar	Bentuk Khusus
					Al-Anbiya' (21) ayat 8	
					Al-Furqan (25) ayat 7	
					Al-Ahzab (33) ayat 53	
					Ad-Dukhan (44) ayat 44	
					Al-Haqqah(69) ayat 43 dan 36	
					Al-Insan (76) ayat 8	
					Al-gasyiyah (88) ayat 6	
					Al-Fajr(89) ayat 6	
					Al-Ma'un (107) ayat 3	
2.	طعموا	يطعمها	-	-	طعاما	
	Al-Maisdah (5) ayat 93	Al-An'am (6) ayat 138			Al-Kahfi (18) ayat 19	
					Al-Muzzamil (73) ayat 13	
3.	استطعمنا	اطعمه	-	-	طعامكا	
	Al-Kahfi (18) ayat 77	Yasin(36) ayat 47			Al-Baqarah (2): 259	
4.	اطعام	اطعمهم	-	-	طعامكم	
	Al-Maidah (5) ayat 89	Quraisy (106) ayat 4			Al-Maidah (5) ayat 5	
	Al-Mujadilah(58) ayat 4					
	Al-Balad (90) ayat 44					
5.	-	تطعمون	-	-	طعامه	
		Al-Maidah (5) ayat			Al-Maidah (5) ayat 96	
					'Abasa (80)	

NO	Fi'il Mādi	Fi'il Mudāri'	Fi'il Amr	Isim Fa'il	Masdar	Bentuk Khusus
		89			ayat 24	
6.	-	نظم				
		Yasin (36) ayat 47				
		Al- Muddassir (74) ayat 44				
7.		نظمتكم				
		Al-Insan (76) ayat 49				
8.		يظعم				
		Al-An'am (6) ayat 14				
9.		يظعموني				
		As- Syu'ara' (26) ayat 79				
10.		يظعمون				
		Al-Insan (76) ayat 8				
		Az- Zariyat (51) ayat 57				

Sedangkan kata *ath'imah* dan *ta'am* sendiri dalam al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali, yang mana dalam berbagai aspek dijelaskan tentang makanan. Yakni disebutkan tentang makanan yang diharamkan, aturan memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan, makanan sebagai sarana membayar *kafarat* atau *fidyah*, makanan bagi penghuni neraka, makanan sebagai pengganti yang diminta bani Israil,

makanan itu suci yang dicari *ashābul kahfi*, keanekaragaman makanan meliputi makanan nabati dan makanan hewani baik hewan hidup di darat maupun hewan yang hidup di laut, selain itu ada juga yang menyebutkan makanan tersebut bagi orang-orang yang ada di dunia saja, melainkan makanan sebagai balasan kelak bagi ahli surga dan ahli neraka.⁷

Lafazh طعام juga digunakan untuk menunjukkan jenis-jenis makanan tertentu, tergantung pada konteks pembicaraan dalam ayat tersebut. Misalnya, yang terdapat dalam surat al-Ma'idah ayat 96, Lafazh طعام tersebut digunakan untuk makna ikan dan makhluk hidup lain yang hidup di air. Dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ
صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”(Al-Ma'idah: 96)⁸

⁷ Perpustakaan Nasional: Katlog Dalam Terbitan, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h. 994

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, 2009) , h. 124

Demikian juga berkaitan dengan makanan ahlul kitab yang terdapat dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 5, yaitu lafazh طعام secara khusus mengandung arti binatang sembelihan. Yaitu sebagaimana ayat yang berbunyi:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۚ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.”(Al-Maidah: 5)⁹

⁹ Ibid, h. 107

Sedangkan secara istilah, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *ṭa'ām* diungkapkan dalam bahasa al-Qur'an bermakna segala perkara yang dapat dicicipi atau dimakan termasuk air (*syariba*). Karena di dalam al-Qur'an kata *syariba* (minum) dan *yath'am* (makan) digunakan untuk objek yang berkaitan dengan minum.¹⁰ Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 249

فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي . . .^ج

Artinya: “Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, maka ia adalah pengikutku...”(Al-Baqarah: 249)¹¹

Berdasarkan ayat di atas ini, kata *ṭa'ām* diungkapkan umumnya untuk segala sesuatu yang dapat dimakan dan kadang diungkapkan pula untuk sesuatu yang dapat diminum.

2. Term *Syarāb*

Dalam al-Qur'an kata *syarāb* berasal dari akar kata *sin ra ba* disebutkan sebanyak 39 kali, dengan berbagai bentuk derivasinya tersebar dalam 25 surat dan terbagi

¹⁰ Ahmad at-Thariqi, *op. cit.*, h. 61

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 41

dalam 5 kelompok bentuk *lafaz*.¹² Sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:

No	Fi'il Madi	Fi'il Mudari'	Fi'il Amr	Masdar	Isim Maf'ul
1	شرب	تشرّبون	واشربوا	شرب	للشاربين
	Al-Baqarah (2): 249	Al-Mu'minin (23): 33	Al-Baqarah (2): 60	As-Syu'ara (26): 155	An-Nahl (16): 66
			Al-Baqarah (2): 178	Al-Qamar (54): 28	
			Al-A'raf (7): 31	Al-Waqi'ah (56): 55	
			At-Thur (52): 19		
Al-Haqqah (69): 24					
Al-Mursalat (77): 43					
2	فشربوا	يشرب بها	اشربي	شاربون	مشربهم
	Al-Baqarah (2): 249	Al-Mu'minin (23): 33	Maryam (19): 26	Al-Waqi'ah (56): 54	Al-Baqarah (2): 160
		Al-Insan (76): 6		Al-Waqi'ah (56): 55	Al-A'raf (7): 160
		Al-Muthaffifin (83): 28			
3		يشربون	اشربوا	شراب	مشارب
		Al-Insan (76): 5	Al-Baqarah (2): 93	Al-An'am (6): 70	Yasin (36): 73
				Yunus (10): 4	
				An-Nahl (16): 10	
				An-Nahl (16): 69	
				Al-Kahfi (18): 29	
				Shad(38): 42	
				Shad(38): 42	
				شرابا	
				Al-Insan (76): 21	
				An-Naba' (78): 24	
				شرابك	
				Al-Baqarah (2): 259	
				شرابه	
				Fathir (35): 12	

¹² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi*, h. 464

Secara terminologi kata *syarāb* diartikan sebagai sesuatu yang diminum baik itu berupa air biasa ataupun air yang sudah melalui proses pengolahan sudah berubah warna dan rasa.¹³ di dalam al-Qur'an kata syarab diartikan dengan makna yang sama, yaitu dalam kontek dunia maupun akhirat. Sedangkan kata syarab makna lafzinya diartikan sebagai makanan. Terdapat dalam Q. S. al-Baqarah: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ
فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ
اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا
جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ
بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْتَقُوا
اللَّهِ كَم مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada

¹³ Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan, Ensiklopedi Al-Qur'an*, h. 943

meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249)¹⁴

Berdasarkan ayat ini, kata *ṭa'ām* diungkapkan pada umumnya untuk segala sesuatu yang dapat dimakan dan kadang diungkapkan pula untuk sesuatu yang dapat di minum.

Akan tetapi, kata *syarāb* yang artinya benar-benar minuman digunakan untuk menunjukkan beberapa macam minuman baik di dunia maupun di akhirat, seperti makna air yang tersimpan di perut binatang yang letaknya antara darah dan kotoran yaitu terdapat dalam surat An-Nahl: 66 :

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit. , h.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نَسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ
فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ

Artinya: "Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."(Q.S An-Nahl: 66)¹⁵

Berkaitan dengan dua jenis minuman diata

s ada juga minuman yang berasal dari surga yaitu berupa minuman kenikmatan dan kelezatan yang berupa anugrah Allah bagi orang-orang yang melakukan kebaikan ketika di dunia. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat Shad ayat 51

مُتَّكِنِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَكَهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

Artinya: "Di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu." (Q.S Shad: 51)¹⁶

Selanjutnya untuk jenis minuman kedua ini adalah jenis minuman yang berasal dari neraka yang berupa minuman kesengsaraan dan siksaan terhadap manusia

¹⁵ *Ibid*, h. 274

¹⁶ *Ibid*, h. 456

waktu di dunia. Yaitu *al-hamīm* atau *al-Harr*. Dibuktikan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ
 الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ
 دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدَلٍ لَّا يُؤْخَذُ
 مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ
 وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: “ Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.”(Q.S Al-An'am: 70)¹⁷

¹⁷ *Ibid*, h. 136

3. Term *Māidah*

Selain kata *ṭa'ām*, makanan di dalam al-Qur'an disebutkan juga dengan *lafaz māidah* yang mempunyai arti hidangan. *Lafaz māidah* juga digunakan untuk sebuah nama surat yang ada dalam al-Qur'an. Kata ini terulang 5 kali di dalam al-Qur'an, 3 kali berbentuk sebagai fiil mudharik yaitu terdapat dalam QS. An-Nahl: 15, Q.S. Al-Anbiya': 31, dan Q.S. Luqman: 10, sedangkan yang 2 berbentuk sebagai isim yaitu terdapat dalam QS. Al-Ma'idah: 112 dan 114.

Menurut al-Ashfahni dan Ibrahim Madzkur serta al-Farisi, *lafaz māidah* merupakan hidangan atau piringan yang di atasnya terdapat makanan dan minuman. Selain itu, menurut Ibnu Mandzur *māidah* diartikan sebagai hidangan atau piringan saja. Sedangkan di dalam al-Qur'an *lafaz māidah* digunakan untuk menunjukkan makna hidangan. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ma'idah: 112

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ
 أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُمْ
 مُؤْمِنِينَ

Artinya: "(ingatlah), ketika Pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan

dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".(Q.S Al-Ma'idah: 112)¹⁸

Ayat di atas menerangkan tentang mukjizat yakni berupa hidangan yang diminta oleh orang-orang al-Hawariyun, yaitu para pengikut Isa. Dan karena mukjizat itu pula surat ini dinamakan surat al-Ma'idah. Hal ini bermula ketika para pengikut Isa meminta satu bukti kekuasaan kepada Isa dan sekaligus bukti penguat tentang kebenaran dan kedekatannya dengan Allah. Sehingga mereka mengkhhususkan permintaan berupa makanan atau hidangan yang turun dari langit, yang kemudian mereka bias memakannya sebagai berkah, yang membuat jiwa mereka tenang ketika melihatnya, agar dapat menambah keyakinan akan kebenaran Isa.¹⁹ Maka Allah pun memenuhi permintaan tersebut atas doa Isa. Yaitu dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ma'idah: 114

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ
تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ ۗ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْرَازِقِينَ

¹⁸ *Ibid*, h.126

¹⁹ Muhammad Ali ash-Shabuny, *Cahaya al-Qur'an, Tafsir Tematik*, (terj.), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), cet. II, h. 300

Artinya: “Isa putera Maryam berdoa: “Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama.” (Q.S Al-Ma’idah: 114)²⁰

Dalam doanya tersebut Allah swt mengabulkan doa Isa serta memenuhi hidangan yang diinginkan oleh kaumnya. Sedangkan menurut al-Maraghi dikatakan bahwa al-Ma’idah (hidangan) yang dimaksud adalah roti dan daging. Yang mana hidangan tersebut terdiri dari *khubz wa samak* (roti dan ikan).²¹ Ada juga yang mengatakan bahwa hidangan tersebut merupakan jenis makanan yang lezat dan baik.

4. Term *Ghidā’un*

Kata ini berasal dari akar kata *غذاء* yang terdiri dari tiga huruf kata, yaitu *gen*, *dal* dan *hamzah*. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Arab, *ghadā’* atau *ghidā’* berarti makanan pagi, pagi, sarapan dan makanan (pokok).²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 127

²¹ Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VII terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 98

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1071

Di dalam al-Qur'an kata *ghidā'* terulang sebanyak 12 kali yang mempunyai beberapa arti. Diantaranya adalah:

- 1) عَدَّوْا (QS. Al-Qalam: 25) artinya pagi hari.
- 2) عَدَّوْت (QS. Ali- Imron: 121) artinya pagi hari
- 3) اَعَدَّوْا (QS. Al-Qalam: 22) artinya pagi-pagi
- 4) لِعَدِّ (QS.w Al-Hasyer: 18) artinya hari esok
- 5) غَدًا (QS. Yusuf: 12, Al-Kahfi: 22, Luqman: 34)
artinya pagi
- 6) عَدًّا (QS.Al-Komar: 26) artinya kelak
- 7) يَا لَعُدُّو (QS. Al-A'araf: 205) artinya waktu pagi hari
- 8) عُدُّوًّا (QS. Al-Ghafir: 46) artinya pagi
- 9) غَدُّوُّهَا (QS. As-Saba': 12) artinya perjalanan pada waktu pagi
- 10) بِالْاَعْدَاةِ (QS. Al-An'am: 52) artinya di pagi
- 11) لَعْدَاةً (QS. Al-Kahfi: 28) artinya pagi hari
- 12) عَدَائِنَا (QS. Al-Kahfi: 62) artinya makanan kita.²³

²³ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fazi*, h. 630

Namun, yang mempunyai arti makanan hanya terdapat dalam satu ayat saja, yaitu terdapat dalam Q.S. al-Kahfi 62. Ayat tersebut disebutkan dalam bentuk masdar.²⁴ Karena di dalam al-Qur'an kata ini memiliki arti yang lebih khusus, yaitu makanan untuk menu makan siang, sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S. al-Kahfi ayat 62:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا
هَذَا نَصَبًا

Artinya: “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”.(Q. S Al-Kahfi: 62)²⁵

Sedangkan arti *ghidā'* secara umum berarti makanan atau masakan yang dihidangkan pada waktu tertentu, misalnya ketika ia dihidangkan di pagi hari berarti makanan tersebut untuk sarapan pagi (*ṭa'ām as-ṣobāh*), dan jika dihidangkan di siang hari maka ia berarti makanan siang (*ṭa'ām azh-Zuhr*). Ada juga yang mengartikan makanan disini sebagai bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur atau

²⁴ *Ibid.*, h. 609

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h.

ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh.²⁶

B. Deskripsi ayat-ayat tentang Makanan

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makanan adalah sebagai berikut:

No	Nama surat	Lafazh ayat	Arti ayat
Perintah Allah tentang makanan yang halal dan baik			
1.	Q.S Al-Baqarah (2) ayat 168	يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۙ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.
2.	Q.S Al-Baqarah (2) ayat 172	يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِمَّنْ طَيَّبْتُمْ رِزْقَكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾	Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.
3.	Q.S Al-Baqarah (2) ayat 173	اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيَّكُمْ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِيْزْرِ وَمَا اٰهَلَّ بِهٖ لِغَيْرِ اللّٰهِ ۗ فَمَنْ اَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ	Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak

²⁶ Sunita Almatser, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 3

		<p>وَلَا عَادٍ فَلَا إِيْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٧﴾</p>	<p>ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>
4.	Q.S Al-Ma'idah (5) ayat 88	<p>وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾</p>	<p>Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.</p>
Hewan sembelihan sebagai makanan			
5.	Q.S. Al-Ma'idah (5) ayat 4	<p>يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تَعْلَمُونَنَ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾</p>	<p>Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.</p>
6.	Q.S. Al-Ma'idah (5) ayat 5	<p>الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْخِصْمَتُ الْمُؤْمِنَاتُ وَالْخِصْمَتُ</p>	<p>Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka</p>

		<p>مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذْ آتَيْنَاهُم أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ * وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْآيَاتِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٥٠﴾</p>	<p>dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.</p>
7.	Q.S. Al-Ma'idah (5) ayat 96	<p>أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيْرَةِ ط وَحَرْمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا * وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾</p>	<p>Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.</p>
8.	Q.S. Al-Ma'idah (5) ayat 94	<p>يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن تَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ؕ فَمَن أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾</p>	<p>Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, Maka baginya azab yang pedih.</p>

Makanan (yang halal) dari protein Nabati dan Hewani			
9.	Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 61	<p>وَإِذْ قُلْنَا يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقَتَّابِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الَّذِلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبِ رَبِّ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِعَايَةِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ بَدَّلُوا الْحَقَّ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾</p>	<p>“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”</p>
10.	Q.S. 'Abasa ayat 24-32	<p>فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۗ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾</p>	<p>24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. 25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), 26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, 27. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28. anggur dan sayur-sayuran, 29. zaitun dan kurma,</p>

		<p>وَعَيْنًا وَقَصْبًا ﴿٣٠﴾ وَزَيْتُونًا وَخَلًّا ﴿٣١﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٢﴾ وَفَيْكِهِمَّ وَأَنَا ﴿٣٣﴾ مَتْنَعًا لَكُمْ وَلَا تَعْلَمُكُمْ ﴿٣٤﴾</p>	<p>30. kebun-kebun (yang) lebat, 31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.</p>
11.	Q.S. An-Nahl (16) ayat 14	<p>وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلَ مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾</p>	<p>Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.</p>
12.	Q.S.Al-An'am (6) ayat 99	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُرَّاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالرَّيْحَانِ وَالزُّمَانِ مُشْتَبِهًا وَعَجْرٍ مُّشْتَبِهٍ ۗ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ</p>	<p>“ Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.</p>

		<p>إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٦﴾</p>	
13.	Q.S. An-Nahl (16) ayat 66	<p>وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَذَمِيرٍ لَبَيَّا خَالِصًا سَابِغًا لِلشَّرْبِ بَيْنَ ۚ ﴿٦٦﴾</p>	Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.
14.	Q.S. Al-Fatir (35) ayat 27	<p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾</p>	“ Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”
15.	Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 57	<p>وَوَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾</p>	“ Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.”
16.	Q.S. Mu'minun (23) ayat 19-20	<p>فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ خَيْلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُم فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ</p>	19. “lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan,” 20. “dan pohon kayu keluar dari

		<p>﴿١٦﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبْغٍ لِلْأَكْلَيْنِ ﴿١٧﴾</p>	<p>Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.”</p>
17.	Q.S. At-Tin ayat 1-2	<p>﴿١٧﴾ وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١٨﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿١٩﴾</p>	<p>1. demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, 2. dan demi bukit Sinai.</p>
18.	Q.S. An-Nur (24) ayat 35	<p>﴿٣٥﴾ * اللَّهُ نُورٌ أَلْسَمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ. كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾</p>	<p>Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.</p>
19.	Q.S. Ar-Rahman ayat 11-12	<p>﴿١١﴾ فِيهَا فَكْهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١٢﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٣﴾</p>	<p>11. di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. 12. dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.</p>
20.	Q.S. As-Syu'ara	<p>﴿١٧﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٨﴾</p>	<p>147. di dalam kebun-kebum serta mata air,</p>

	(26) ayat 147-148	<p>وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلَعُهَا هَضِيمٌ ﴿٢٦﴾</p>	148. dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut.
21.	Q.S. An-Nahl (16) ayat 67	<p>وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾</p>	“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”
22.	Q.S. An-Nahl (16) ayat 10-11	<p>هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾</p>	10. Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. 11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.
23.	Q.S. An-Naml (27) ayat 60	<p>أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ؕ أَلَمْ يَعْ لَمْ يَعْ</p>	“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

		<p>أَلَلَّهُ بَلَّ هُمْ قَوْمٌ يَعِدِلُونَ</p> <p style="text-align: center;">﴿٥٦﴾</p>	
24.	Q.S. As-Sajdah (32) ayat 27	<p>أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٥٧﴾</p>	<p>“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”</p>
25.	Q.S. Thaha ayat 53	<p>الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٨﴾</p>	<p>“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”</p>
26.	Q.S. Al-Luqman (31) ayat 16	<p>يَبْنِيْ اِيَّهَا اِنْ تَاكُ مِيْقَالٍ حَبِيَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حٰبِيْرٌ ﴿٥٩﴾</p>	<p>(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.</p>
27.	Q.S. Saba' (34) ayat 15	<p>لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَهُمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّا مِنْ رَزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ﴿٦٠﴾</p>	<p>“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu</p>

		بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ عَفُورٌ 	kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".
28.	Q.S. As-Shafat (37) ayat 146	وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفَاطِينٍ 	"Dan Kami tumbuhkan untuk Dia sebatang pohon dari jenis labu."
29.	Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 57	وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّانَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِمَّنْ طَيِّبَاتٍ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ 	"Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri."
30.	Q.S. Al-Waqi'ah (56) ayat 21	وَحَمْرٍ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ 	" dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."
31.	Q.S. Al-Ma'idah (4) ayat 96	أُحْلَلْ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَعًا لَّكُمْ وَلِلسِّيَارَةِ وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ 	"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.
32.	Q.S. Al-Fathir (35) ayat 12	وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ	"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada

		<p>وَمِنْ كُلِّ تَآكُلُونَ لَحْمًا طَرِيفًا وَتَسْتَخْرُجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا ۗ وَتَرَى الْفَلَآكَ فِيهِ مَوَآخِرَ لِيَتَّبِعُوا ۗ مِنْ فَضْلِهِ ۗ ۝ تَشْكُرُونَ ۝</p>	<p>masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.”</p>
Makanan sebagai Menu Hidangan			
33.	Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 62	<p>فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاٰتِنَا غَدَاةَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ۝</p>	<p>“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sungguhnyanya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".</p>
35.	Q.S. Al-Ma'idah (5) ayat 112	<p>اِذْ قَالَ الْاَحْزَابِيُّونَ يٰعِيسٰى اَبْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ اَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآيِدَةً مِّنَ السَّمَآءِ ۗ قَالَ اتَّقُوا اللّٰهَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝</p>	<p>(ingatlah), ketika Pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".</p>
34.	Q.S. Al-Ma'idah (5) ayat 114	<p>قَالَ عِيسٰى اَبْنُ مَرْيَمَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اَنْزِلْ عَلَيْنَا مَآيِدَةً مِّنَ السَّمَآءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِاَوْلٰٓئِنَا وَاٰخِرٰتِنَا</p>	<p>Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzkilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang</p>

		وَءَايَةٌ مِّنكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	paling Utama".
--	--	---	----------------

C. Kategori ayat-ayat tentang Makanan

Berbicara tentang Makiyyah dan Madaniyyah Manna' Khalil al-Qathan menjelaskan bahwa karakteristik surat Makiyyah dan Madaniyyah dari segi tema dan gaya bahasanya adalah sebagai berikut:

1. Surat Makkiyyah
 - a. Berisi tentang ajakan kepada ke-Tauhidan dan beribadah hanya kepada Allah SWT, diantaranya adanya pembuktian mengenai risalah, kebangkitan hari pembalasan, hari kiamat, neraka dan sikasanya, surge dan kenikmatannya, segmentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti rasional dan ayat-ayat kauniyah.
 - b. Adanya peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak yang mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup dan tradisi buruk lainnya.

2. Surat Madaniyyah

- a. Menjelaskan rincian masalah ibadah, muamalah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan social, hubungan internasional, baik di waktu damai maupun perang, dan kaidah tenggang hukum.
- b. Berisi tentang seruan terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, serta ajakan mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena mempunyai rasa dengki diantara sesama mereka.
- c. Menyekap perilaku orang-orang munafik, menganalisa kejiwaan mereka, membuka kedok mereka serta menjelaskan betapa berbahaya mereka terhadap agama (Islam).
- d. Mengandung suku kata dan ayat-ayat yang panjang dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya.²⁷

Adapun untuk lebih jelasnya mengenai kronologi turunnya surat maupun ayat adalah sebagai berikut di bawah ini:

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu -Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antara Nusa, 2013), h. 86-88

No	Surat dan Ayat	Makiyyah	Madaniyyah
1.	QS. Al-Baqarah (2): 168	✓	
2.	QS. Al-Baqarah (2): 172	✓	
3.	QS. Al-Baqarah (2): 173	✓	
4.	QS. Al-Ma'idah (5): 88		✓
5.	QS. Al-Ma'idah(5): 4		✓
6.	QS. Al-Ma'idah(5): 5		✓
7.	QS. Al-Ma'idah(5): 96		✓
8.	QS. Al-Ma'idah(5): 94		✓
9.	QS. Al-Baqarah(2): 61	✓	
10.	QS. 'Abasa (80): 24-32	✓	
11.	QS. An-Nahl(16): 14	✓	
12.	QS. Al-An'am(6): 99	✓	
13.	QS. Al-Nahl(16): 66	✓	
14.	QS. Al-Fatir(35): 27	✓	
15.	QS. Al-Baqarah(2): 57	✓	
16.	QS. Al-Mu'minun(23): 19-20	✓	
17.	QS. At-Tin(95): 1-2	✓	
18.	QS. An-Nur(24): 35		✓
19.	QS. Ar-Rahman(55): 11-12	✓	
20.	QS. As-Syu'ara(26): 147-148	✓	
21.	QS. An-Nahl(16): 67	✓	
22.	QS. An-Nahl(16): 10-11	✓	
23.	QS. An-Naml(27): 60	✓	
24.	QS. As-Sajdah(32): 27	✓	
25.	QS. Thaha(20): 53	✓	
26.	QS. Luqman(31): 16	✓	
27.	QS. Saba'(34): 15	✓	
28.	QS. Ash-Shafat(37): 146	✓	
29.	QS. Al-Baqarah(2): 57	✓	
30.	QS. Al-Waqi'ah(56): 21	✓	
31.	QS. Al-Ma'idah(5): 96		✓
32.	QS. Al-Fatir(35): 12	✓	
33.	QS. Al-Kahfi(18): 62	✓	
34.	QS. Al-Ma'idah(5): 112		✓
35.	QS. Al-Ma'idah(5): 114		✓

D. Asbāb an-Nuzūl Ayat-ayat tentang Makanan

Asbāb an-nuzūl adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan/dapat dikaitkan dengan peristiwa.²⁸

Peristiwa yang dimaksud bisa juga berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedangkan yang dimaksud dengan sesudah turunnya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, yakni dalam rentang waktu dua puluh dua tahun, yakni masa yang bermula dari turunnya al-Qur'an pertama kali sampai ayat yang terakhir.

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa tidak semua ayat-ayat tentang makanan memiliki asbāb an-Nuzūl adalah:

1. QS. Al-Ma'idah (5): 4

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, al Hakim, al-Baihaqi, dan yang lainnya bahwa dari Abu Rafi', dia berkata, bahwasanya " Pada suatu ketika Jibril mendatangi Nabi saw. lalu Jibril meminta izin untuk masuk ke rumah beliau dan beliau mengizinkannya. Namun, Jibril tidak juga masuk. Maka, Rasulullah segera memakai jubah sedang berdiri, lalu beliau berkata kepadanya, '*Engkau telah saya izinkan untuk*

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 235

masuk rumah kami.’ Jibril menjawab, ‘Benar, akan tetapi kami tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada gambar dan anjing.’ Lalu Rasulullah dan anggota keluarga beliau melihat di dalam rumah terdapat anak anjing. Maka beliau memrintahkan Abu Rafi’ agar membunuh setiap anjing yang ada di Madinah. Kemudian orang-orang mendatangi beliau dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa yang dihalalkan untuk kami dari binatang yang engkau perintahkan untuk dibunuh?’

²⁹

2. QS. Saba’ (34): 15

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Rabah bahwasanya “Seseorang mengatakan kepada saya bahwa suatu ketika Farwah bin Masik al-Ghathifi datang kepada Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kaum Saba’ adalah kaum yang terpendang dimasa jahiliyah.” Sementara itu, saya khawatir jika mereka nantinya akan berpaling dari Islam. Oleh karena itu, bolehkah jika saya memerangi mereka? ‘Rasulullah menjawab, ‘Saya belum diperintahkan untuk melakukan hal apa pun terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini, yang mana pada saat itu melukiskan keadaan kaum Saba’ yang sesungguhnya.³⁰

²⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab turunya ayat al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. I, h. 215

³⁰ *Ibid.*, h. 468

E. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Makanan

Di dalam al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang membahas tentang keragaman makanan adalah sebagai berikut:

1. Perintah Allah tentang makanan yang diharamkan
 - a. Surat al-Baqarah ayat 168

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*” (Q.S Al-Baqarah: 168)³¹

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Tafsir Ath-Thabari* mengatakan bahwa wahai sekalian manusia, makanlah apa yang Aku halalkan atas kalian lewat lisan Rasulullah, dimana Aku menghalalkan bagi kalian apa yang kalian haramkan yaitu *bahirah*, *saibah*, *washilah*, dan *haam*,³² dan mengharamkan atas kalian bangkai, darah,

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 25

³² *Bahirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya.

Saibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja disebabkan suatu nadzar,

daging babi dan daging yang disembelih bukan atas nama-Ku, dan tinggalkanlah langkah-langkah setan yang mencelakakan kalian, dan janganlah kalian mengikutinya sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian, dimana ia enggan bersujud kepada bapak kalian Adam dan menggelincirnya dari menaati Allah sehingga diusir dari surga.

Yang dimaksud dengan حلالا طيبا adalah halal mutlaq, suci, tidak najis dan tidak haram. Sedangkan yang dimaksud dengan حظوت الشيطان merupakan perbuatan-perbuatan setan.³³

Menurut Syaik Ahmad Syakir dalam kitab tafsirnya *Tafsir Ibnu Katsir* ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, dan sesungguhnya hanya Dialah yang Esa dalam penciptaan. Dia adalah dzatt yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Serta Dia juga telah memubahkan bagi mereka makanan yang halal dan baik

Washilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang berdiri dari jantan dan betina maka yang jantan disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 743

dari Allah, yaitu baik pada dzatnya dan tidak membahayakan kesehatan tubuh dan akal.³⁴

Sedangkan menurut Sayyid Qutub dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang makanan yang diperbolehkan atau yang halal dari apa-apa yang terdapat di bumi kecuali yang sedikit yang dilarang karena berkaitan dengan hal-hal yang membahayakan dan telah ditegaskan dalam nash syara' yaitu terkait dengan akidah, sekaligus bersesuaian dengan fitrah alam dan fitrah manusia. Karena Allah menciptakan apa yang ada di bumi bagi manusia. Oleh sebab itu, Allah menghalalkan apa yang ada di bumi tanpa ada pembatasan tentang halal ini kecuali masalah khusus yang berbahaya. Jadi keterangan tentang penghalalan dari Allah ini, manusia bisa menikmati dari apa-apa yang baik dan sesuai dengan fitrah manusia, tanpa harus menerima dengan kesulitan dan desakan.³⁵

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa ayat 168 ada hubungannya dengan ayat sebelumnya. Yaitu tentang kecurangan-kecurangan, penipuan dan melalui mata yang bodoh, banyak ataupun sedikit

³⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 459

³⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 276

adalah hubungannya dengan perut asal berisi. Berapa perbuatan yang curang terjadi di atas dunia ini oleh karena mempertahankan syahwat perut. Maka, apabila manusia telah mengatur makan minumannya, dengan mencarinya dari yang halal, bukan dari penipuan, bukan dari korupsi, maka jiwa akan terpelihara dari kekasarnya. Dalam ayat ini menjelaskan tentang yang halal lagi baik. Makanan yang halal adalah lawan dari yang haram. Makanan yang haram telah pula disebutkan dalam al-Qur'an yaitu yang tidak disembelih untuk berhala, daging babi, darah dan yang disembelih untuk berhala.³⁶

Dijelaskan pula dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab bahwasanya ajakan ayat diatas ditujukan bukan hanya kepada orang-orang beriman tetapi untuk seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disiapkan Allah untuk memonopoli hasil-hasilnya, baik kelompok kecil maupun besar, keluarga, suku, bangsa atau kawasan dengan merugikan yang lain, itu bertentangan dengan ketentuan Allah. Karena itu, semua manusia diajak untuk makan yang halal dan yang ada di bumi. Namun tidak semua yang ada di dunia otomatis halal dimakan atau digunakan. Seperti Allah menciptakan ular berbisa, bukan untuk dimakan,

³⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 307

tetapi bisanya untuk digunakan sebagai obat. Ada juga burung-burung yang diciptakan-Nya untuk memakan serangga yang merusak tanaman. Dengan demikian tidak semua yang ada di bumi menjadi makanan yang halal karena bukan semua yang diciptakan untuk dimakan manusia, walau semua untuk kepentingan manusia. Karena itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk makan makanan yang halal.

Makanan yang halal adalah makanan yang tidak haram, artinya makanan yang tidak dilarang oleh agama. Sedangkan Makanan yang haram ada dua macam yaitu haram karena zatnya seperti: babi, dan darah, dan haram karena sesuatu bukan zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Jadi yang dimaksud makanan yang halal adalah makanan yang bukan termasuk kedua macam itu. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik, karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam: wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Aktivitas pun demikian, ada aktivitas yang walaupun halal namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, misalnya pemutusan hubungan. Selanjutnya, tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau itu baik buat orang lain.

Ada makanan yang halal, tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik.³⁷

b. Surat al-Baqarah ayat 172

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (Q.S Al-Baqarah: 172)³⁸

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa ada seruan kepada manusia agar memakan makanan yang halal dan baik, niscaya kepada kaum yang beriman perintah ini lebih ditekankan lagi. Karena makanan sangat berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup. Makanan menentukan juga kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang. Maka datanglah ayat diatas terkait makanan yang baik-baik yang disediakan oleh Allah. Yaitu buah-buahan lengkap ,tumbuh, dan binatang-binatang ternak. demikian itu adalah makanan yang kamu cari dan pilih mana yang baik-baik, pastilah kamu tidak akan kekurangan untuk

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Krsan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 456-457

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h.26

memakanannya. Menurut penyelidikan ahli gizi berbagai makanan itu mengandung beberapa macam vitamin, zat putih telur, zat besi, zat asam, kalori, hormone dan sebagainya, karena semuanya itu akan memperkuat tubuh manusia.³⁹

Abu Ja'far dalam tafsirnya mengatakan wahai orang-orang yang membenarkan, makanlah dari rezeki yang Aku halalkan untuk kalian yang baik bagi kalian, dengan penghalalkan-Ku atasnya dari apa yang kalian haramkan. Padahal Aku tidak mengharamkan makanan dan minuman atas kalian dan bersyukurlah kepada Allah yang memberikan rezeki kepada kalian jika benar-benar kalian tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, makanlah apa yang dihalalkan atas kalian dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan yang mengharamkan.⁴⁰

Menurut Sayyid Qutub menyatakan bahwa Allah telah menyeru kepada orang-orang yang beriman agar menerima hukum syari' dari Allah, juga agar mengambil apa yang halal dan meninggalkan yang haram. Allah juga mengingatkan kepada mereka untuk memanfaatkan makanan-makanan yang baik dari apa

³⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, *op.cit.*, h. 313

⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op. cit.*, h. 756

yang telah direzekikan. Karena Allah menginginkan kepada hambanya untuk bisa mensyukuri apa saja yang berasal dari Allah. Agar mereka bisa betul-betul beribadah semata-mata kepada Allah tanpa penyekutuan.⁴¹

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwasanya kesadaran imam yang bersemi di hati mereka menjadikan ajakan Allah kepada orang-orang beriman sedikit berbeda dengan ajakan-Nya kepada seluruh manusia. Bagi orang-orang yang mukmin, tidak lagi disebutkan kata halal, sebagaimana yang disebut pada ayat 168 yang lalu, karena keimanan yang bersemi di dalam hati merupakan jaminan kejauhan mereka dari yang tidak halal. Mereka disini bahkan diperintahkan untuk bersyukur.

Syukur adalah mengakui dengan tujuan bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahan atau menempatkan pada tempat yang semestinya. Sebab, setelah menekankan perlunya makan makanan yang baik-baik dijelaskan-Nya makanan yang buruk, dalam bentuk redaksi yang

⁴¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, *op.cit.*, h. 278

mengesankan bahwa hanya yang disebut itu yang terlarang, walau pada hakikatnya tidak demikian.⁴²

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa ayat diatas berbicara tentang perintah Allah kepada hamba-hambanya agar memakan dari rezeki yang baik-baik yang telah diberikan kepada mereka, serta agar mereka selalu bersyukur atas rezeki tersebut. Karena memakan dari rezeki yang halal merupakan sebab untuk dikabulkannya do'a dan ibadah, sebagaimana makan dari barang yang haram yang dapat menghalangi pengabulan do'a dan ibadah. Sebagaimana yang ada dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ia berkata: “Rasulullah saw bersabda, “ *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang telah Allah perintahkan kepada para rasul.*”⁴³

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*, h. 461

⁴³ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, h. 464

2. Hewan sembelihan sebagai makanan

a. Surat Al-Maidah ayat 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ
 لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَصْنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْحَصْنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
 آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي
 أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي
 الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: "Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi." (Q.S Al-Ma'idah: 5)⁴⁴

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op cit., h.

Ayat tersebut menjelaskan tentang beberapa macam hal makanan yang diharamkan untuk dimakan orang mukmin yaitu diantaranya:

1. Makanan yang baik-baik, seperti yang dimaksud pada ayat ke-4 (al-Maidah). Kemudian pada ayat ini disebutkan kembali untuk menguatkan arti baik itu dan menerangkan bahwa diperbolehkannya memakan makanan yang baik-baik itu tidak berubah.
2. Makanan ahli kitab. Makanan di sini menurut jumhur ulama ialah sebagai sembelihan orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka pada waktu itu mempunyai kepercayaan bahwa haram hukumnya memakan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Selama mereka masih mempunyai kepercayaan seperti itu, maka sembelihan mereka tetap halal. Sedangkan untuk makanan lainnya, seperti buah-buahan dan sebagainya dikembalikan saja pada hukumnya kepada jenis yang pertama yaitu tayyibat, apabila termasuk golongan makanan yang baik-baik boleh dimakan, kalau tidak (khaba'is), haram dimakan.⁴⁵

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 359

Kata (طعام) *ṭa'ām* atau makanan yang dimaksud Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah sembelihan. Karena pada ayat sebelumnya telah ditegaskan hal-hal yang diharamkan sehingga selainnya otomatis halal, baik sebelum maupun setelah dimiliki ahli kitab. Sebelum dijelaskan ayat ini juga sudah terdapat uraian tentang penyembelihan dan pemburuan sehingga kedua hal inilah yang menjadi pokok masalah dalam ayat ini. Ada juga yang memahami kata *makanan* dalam arti buah-buahan, biji-bijian, dan semacamnya.

Sementara ulama berbeda pendapat tentang cakupan makanan (الذيناوتوالكتاب) *alldzîna ûtû al-kitâb*. Ada sebagian ulama yang sepakat bahwa paling tidak mereka adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani, mereka juga berbeda pendapat tentang penganut agama itu yakni generasi masa lalu dan keturunannya saja atau termasuk para penganut kedua agama itu hingga kini, baik yang leluhurnya telah memeluknya maupun yang baru memeluknya.

Secara khusus pengertian ahli kitab yang dimaksud dalam ayat tersebut merujuk pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta tidak mencakup pada pengertian ahli kitab yang telah melenceng dari aturan-aturan syari' sebagaimana sekarang. Untuk itu Allah

menghalalkan pada orang-orang Islam untuk mengkonsumsi makanan-makanan hasil pemberian ahli kitab.⁴⁶

Penegasan kata (وطعا مكم) *wa tha'āmukum* atau makanan kamu setelah sebelumnya ditegaskan kata (وطعامهم) *wa tha'āmuhum* atau makanan mereka (ahl al-Kitab) adalah untuk menggarisbawahi bahwa dalam soal makanan dibenarkan hukum timbal balik, tetapi dalam soal pernikahan tidak ada timbal balik itu, dalam arti pria muslim dapat menikahi dengan wanita Muslimah.

Sedangkan dalam *Tafsir At-Thabari* dijelaskan “Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu” dan sembelihan ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yaitu untuk kaum yang diberikan dan diturunkan kitab Taurat dan Injil, sehingga mereka menganut keduanya atau salah satu dari keduanya.

Bertitik tolak pada ayat tersebut, diuraikan bahwa lafazh حل لكم “*halal bagimu*” maksudnya halal bagi kalian memakanya selain sembelihan semua orang-orang musrik yang tidak memiliki kitab dari kalangan

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 34

musrik Arab dan penyembah berhala atau patung. Adapun orang-orang yang tidak mengakui keesaan Allah dan memeluk agama ahli kitab, maka sembelihannya haram bagi mereka.⁴⁷

Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa “*Pada hari ini telah dihalalkan untuk kamu yang baik-baik.*” Maksudnya bahwa mulai hari ini sudahlah dihalalkan kepada kamu makanan yang baik-baik. Sebagaimana yang telah diterangkan pada ayat pertama, sebagian yang baik-baik itu sudah terang yaitu binatang ternak. Makanan yang baik ialah yang tidak ditolak oleh perasaan halus sebagaimana manusia. Misalnya bangkai, meskipun belum ada ayat yang mengharamkan, namun tabiat manusia yang sehat, tidaklah suka memakan bangkai. Demikian juga memakan atau menyusup darah, kemudian selain dari macam-macam yang keji yang telah diharamkan pada al-Maidah ayat 3, maka diperkuat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Ashhabus Sunan, Sabda Rasulullah:

نهى رسول الله صلى عليه وسلم عن كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ
وَكُلِّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

⁴⁷ Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op.cit.*, h. 409

Artinya: *“Telah melarang Rasulullah saw. memakan tiap-tiap binatang buas yang bertaring, dan tiap-tiap yang mempunyai kuku pencengkraman dari burung.”*

Kemudian terusan ayat: *”Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagi kamu, dan makanan kamu pun halal bagi mereka.”* Adapun yang dimaksud makanan orang Yahudi dan Nasrani halal kita memakannya. Yang ditekankan pada ayat diatas ialah penyembelihan mereka. Sebagai contoh orang islam halal memakan daging sapi yang disembelih oleh Ahli Kitab, dihalalkan juga memakan daging kornet dalam kaleng yang dibuat di negeri Kristen atau Yahudi. Terhadap ayat yang sejelas dan seterang ini ada juga orang yang ragu dan mereka mempersempit keluasan yang diberikan Agama. Padahal persoalan ini di dalam Al-Qur’an telah dijelaskan dan dibicarakan sebelum ini yaitu di surat an-Nisa’ dan beberapa ayat sesudah ini yaitu dalam surat ini (al-Ma’idah). Sedangkan soal orang Nasrani yang mempersekutukan Almasih dengan Tuhan Allah adalah masalah yang berdiri sendiri. Sementara itu, ayat diatas ini menjelaskan soal makanan. Artinya ayat ini menegaskan, meskipun mereka Nasrani atau Yahudi mempunyai kepercayaan

lain, dan untuk soal makanan mereka halal untuk dimakan.⁴⁸

Menurut *Sayyid Qutub* dalam kitab Tafsirnya dijelaskan bahwa “ *Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik...*” kalimat ini mempertegas makna yang telah diisyaratkan dan berhubungan dengan aneka macam kenikmatan, yaitu termasuk kategori *thayyibat* ‘yang baik-baik’.

Dalam Islam sesungguhnya tidak memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan agamanya, tidak pula menyisihkan mereka sehingga mereka menjadi kelompok eksklusif dalam komunitasnya sendiri yang terpisah dari umat Islam. Tetapi Islam merangkum mereka dalam nuansa kebersamaan social, cinta kasih dan pergaulan. Maka Islam menjadikan makanan mereka halal bagi kaum muslimin dan makanan kaum muslimin halal bagi mereka.⁴⁹

Demikian pula, menurut *Ibnu Katsir* Allah Ta’ala menyebutkan perkara-perkara menjijikkan yang Dia haramkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan perkara-perkara baik yang Dia halalkan untuk mereka, Allah juga menyebutkan hukum binatang sembelihan

⁴⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, *op.cit.*, h. 1619- 1620

⁴⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhalil Qur’an*, *op.cit.*, h. 270-271

Ahli Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, di mana pada saat itu Allah berfirman, “ *Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu dihalalkan bagi kalian.*” Menurut para ulama yang dimaksud binatang-bintang sembelihan mereka (orang-orang al-Kitab) itu adalah binatang-binatang sembelihan Ahli Kitab halal bagi kaum muslimin, karena sesungguhnya mereka menyakini haram menyembelih untuk selain Allah, dan mereka tidak menyebutkan atas binatang-binatang sembelihan mereka kecuali nama Allah.⁵⁰

b. Surat al-Maidah ayat 96

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسَّيْرَةِ
 وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
 إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: “*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-*

⁵⁰ Syaikh Ahmad Syakir , *Tafsir Ibnu Katsir*, *op.cit.*, h. 494

Nyalah kamu akan dikumpulkan.”(Q.S Al-Ma’idah: 96)⁵¹

Menurut Quraish Shihab, dalam kitab tafsirnya ayat diatas berbicara tentang perburuan secara umum, artinya dihalalkan bagi kamu berburu binatang buruan laut juga sungai dan danau atau tambak, dan makanannya yang berasal dari laut seperti, ikan, udang, atau apapun yang hidup di sana dan tidak dapat hidup di darat walaupun telah mati dan mengapung. Sementara para ulama memahami kata-kata “*binatang buruan laut*” dalam arti apa saja yang diperoleh dengan segala upaya. Dan yang dimaksud dengan makanannya adalah yang mengapung atau terdampar. Karena yang mengapung dan terdampar tidak diperoleh dengan memburunya. Ada juga yang mengartikan kata makanan dalam arti ikan yang di asinkan dan dikeringkan.⁵²

“*Buruan laut*” yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah binatang yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat, dan sebagainya. Baik itu dari laut, sungai, danau, kolam dan lain-lain. Sedangkan kata makanan yang berasal dari laut adalah

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.* , h.

⁵² *Ibid.*, h. 250

ikan dan semacamnya yang diperoleh dengan mudah karena telah mati sehingga mengapung.⁵³ Madhab Abu Hanifah berpendapat bahwa makanan yang halal dari binatang laut atau sungai adalah hanyalah ikan. Dan tidak dibenarkan memakan ikan yang mengapung antara lain atas dasar bahwa ia adalah bangkai. Selain itu, ulama lain mengecualikan dari larangan memakan bangkai, bangkai ikan dan belalang. Berdasarkan sabda Nabi saw. tentang air laut bahwa: “ *Ia adalah suci airnya dan halal bangkainya*”. Kemudian diperkuat lagi sabda beliau tentang: “ *Di halalkan untuk kita dua macam bangkai dan darah: ikan dan belalang, serta hati dan limpa.*”

Sementara firman Allah (حَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ) *hurrima ‘alaykum shayd al-barril* diharamkan atas kamu binatang buruan darat ada yang memahaminya terbatas pada saat menangkapnya, ada juga ada yang memahaminya sebagai aktivitas yang berkaitan dengan buruan dan perburuan, sehingga tidak dibenarkan bagi yang dalam keadaan berihram. Pada intinya ayat diatas menegaskan sekali lagi larangan berburu binatang darat

⁵³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1998), h. 141

dalam keadaan berihram atau ketika berada di Tanah Haram.⁵⁴

Sedangkan Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya para ulama berbeda pendapat tentang makna lafadz وطعامه “makanan (yang berasal) dari laut”. *Pendapat pertama*, menafsirkan bahwa segala makanan yang terlempar ke tepi dalam atau keadaan mati. *Pendapat kedua*, menafsirkan makanannya sebagai ikan yang asin. Jadi makna ayat tersebut adalah di halalkan bagi kalian ikan laut dan ikanya yang asin dalam segala keadaan, baik dalam keadaan ihram maupun tidak.⁵⁵

Sementara itu, Hamka menafsirkan ayat ini menjelaskan tentang makanan (buruan) dari laut ialah segala jenis yang hidupnya bergantung kepada laut, walaupun kadang-kadang juga keluar sebentar ke darat, halal untuk dimakan. Sebaliknya diharamkan bagi kamu memakan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram.⁵⁶

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa binatang buruan laut itu

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*, h. 251

⁵⁵ *Tafsir Ath-Thabari, op.cit.*, h. 471-478

⁵⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999),h. 1883

halal diburu dan halal untuk dimakan, bagi orang yang sedang melakukan ihram maupun yang tidak ihram. Setelah menyebutkan halalnya buruan laut, maka diulang kembali haramnya buruan darat bagi orang yang sedang ihram. Karena ada sebagian ulama yang sepakat atas buruan darat tersebut. Hal ini sebagaimana perbedaan makna *shaid* “berburu” apakah makna ini dikhususkan erhadap binatang yang sudah biasa diburu, ataukah larangan ini meliputi semua jenis binatang, meskipun tidak biasa diburu dan tidak diistilahkan dengan binatang buruan.

Diharamkannya semua itu adalah dengan maksud untuk menciptakan keterangan sebagai pengganti ketakutan, menciptakan kedamaian untuk menggantikan perseteruan dan mengepakkan sayap-sayap kasih sayang, persaudaraan dan kedamaian. Juga supaya jiwa manusia dapat berjalan pada dataran praktik yang realistis bukan dalam ide dan teori-teori dengan perasaan iri.⁵⁷

Sedangkan menurut *Tafsir Ibnu Katsir* tentang firman Allah Ta’ala “*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut*” maksudnya adalah binatang laut yang diburu dengan lunak, artinya binatang laut itu terambil

⁵⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur’an*, *op.cit.*, h. 208

dalam keadaan asin dan kering, atau dalam keadaan hidup-hidup yang terambil dari dalam laut.⁵⁸

3. Makanan (yang halal) dari protein Nabati dan Hewani

a. Surat al-Baqarah ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ أَهْبَطُوا مِصْرًا ۖ فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةَ وَالْمَسْكَنَةَ وَبَاءُوا بِغَضَبِ اللَّهِ ۗ مِنْ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih

⁵⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, op.cit., h. 730-731

baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”(Q.S Al-Baqarah: 61)⁵⁹

Menurut Hamka ayat ini menunjukkan kekecilan jiwa dan kemanjaan yang dialami oleh Musa karena telah diberi jaminan makanan yang baik, berupa manna dan salwa. Manna adalah sejenis madu yang manis dan salwa adalah sebuah daging burung yang empuk dan lezat. Dengan diberikannya jaminan makanan tersebut sehingga mereka tidak usah lagi mencari makanan lain pada tanah kering yang tidak dapat ditanami itu. Akan tetapi, mereka ingin makanan lain selain manna dan salwa, sebab mereka bosan dan menginginkan makanan dari sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang dan bawang merah. Mendengar permintaan tersebut, nabi Musa menjawab, “ berkata dia, ‘Apakah hendak kamu makan barang yang amat hina itu dengan barang yang amat baik ini ?

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, , *op.cit.*, h .

Mengapa Nabi Musa kemudian menyambut demikian? Karena yang diminta mereka seperti sayur yang demikian itu adalah makanan mereka tatkala tinggal di Mesir. Yang mana pada saat itu, mereka pada suasana perbudakan dan kehinaan. Mereka tidak tau kalau makanan yang diberikan Allah saat ini merupakan makanan yang dijamin, dan bukan ransum sembarang ransum. Lalu, Nabi Musa mengatakan kepada mereka secara tegas bahwa makanan yang mereka minta itu adalah makanan hina, makanan zaman perbudakan.⁶⁰

Sayyid Qutub dalam tafsirnya menyatakan bahwa pada ayat ini mereka menginginkan makanan yang beraneka ragam, sebagaimana kebiasaan mereka sewaktu di Mesir. Yaitu menginginkan kacang adas, bawang putih, bawang merah dan lain sebagainya. Namun, dari permintaan mereka kemudian Nabi Musa memenuhi permintaan dan menanggapi dengan nada mengingkari, apakah kamu menghendaki yang rendah padahal Allah menghendaki sesuatu yang tinggi mutunya untuk kamu? Kemudian Nabi Musa menyuruh mereka untuk pergi ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta itu. Kalau itu yang dimaksud, apa yang mereka minta itu banyak terdapat diberbagai kota, karena itu pergilah ke kota tersebut

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, h. 165

maka niscaya kamu akan mendapatkannya. Boleh jadi berarti, “ Kembalikanlah kamu ke Mesir yang kamu telah dikeluarkan darinya. Yaitu kembali pada kehidupan yang dijalani dulu, kehidupan yang rendah dan hina, yang sekiranya bias mendapatkan makanan yang diinginkan. Dan kemudian tinggalkanlah urusan-urusan besar yang ditugaskan kepadamu.”⁶¹

Menurut Abu Ja'far dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* dijelaskan bahwa maksud dari satu macam makanan tersebut adalah as-salwa yang diberikan kepada mereka ketika di padang Tihih, adalah roti lembut dengan daging.⁶²

Dijelaskan juga dalam *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa Allah Ta'ala berfirman, “Dan ingatlah nikmat-Ku atas kalian ketika Aku menurunkan Manna dan Salwa kepada kalian,” yaitu suatu makanan yang baik, memiliki manfaat, lezat dan mudah. Dan ingatlah ketika kalian merasa bosan dan jemu terhadap apa yang telah Aku rizkikan kepada kalian, kemudian kalian meminta kepada Musa agar menggantikan hal itu dengan makanan-makanan yang lebih rendah dari padanya, seperti sayur-mayur, dan sejenisnya yang telah kalian

⁶¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *op.cit.*, h. 130

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op.cit.*, h. 2

mintanya.” Lalu Al-Hasan Al-Bashri berkata: mereka merasa bosan dan tidak bersabar atasnya, yang kemudian mengingatkan kembali kehidupan mereka sebelumnya. Yang mana dahulu adalah suatu kaum yang dahulunya memiliki sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah. Kemudian, mereka berkata kepada Musa bahwa mereka tidak sabar dengan satu macam makanan saja, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.

Dalam hal ini, ada beberapa ulama yang berbeda pendapat tentang makna kata الفوم. Ibnu jarir mengartikan kata “*al-Fuum*” adalah *hinthah* menurut bahasa Bani Hasyim, mereka mengatakan, dalam bahasa kuno lafazh فوموا لنا artinya احتبزوا (buatlah roti untuk kami). Sedangkan Al-Bukhari mengartikannya sebagai biji-bijian yang biasa dimakan, semuanya dinamakan fuum.⁶³

⁶³ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, *op.cit.*, h. 212

b. Surat an-Nahl ayat 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”(Q.S An-Nahl: 14)⁶⁴

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat ini menjelaskan tentang laut dan terlebih soal ikan. Disebutkan keistimewaan dari daging ikan laut, yaitu empuknya, tidak pernah keras atau kejang atau liat. Maka dalam membicarakan lautan dan ikanya, mutiara dan merjen yang ada di dalam lautan, di akhir ayat ini seorang mukmin haruslah mempunyai keaktifan hidup untuk mengembara, berlayar, berniaga dan jadi nelayan serta selalu bersyukur kepada Allah.⁶⁵

Sedangkan menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa nikmat lautan dan kehidupan di laut

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h

⁶⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, *op.cit.*, h. 170

merupakan hajat dan keinginan manusia yang sangat *daruri'niscaya*'. Diantara yang disebutkan adalah daging segar dari jenis ikan dan lainnya untuk dimakan. Di samping itu ada juga nikmat lain dari jenis perhiasan seperti *lu'lu* dan *marjan*, yaitu dari jenis kerang dan siput yang biasa digunakan manusia hingga sekarang.⁶⁶

Sementara itu, menurut *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menyatakan bahwa dan Dia, yakni Allah, yang menundukkan lautan dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Agar dapat di tangkap secara hidup-hidup atau yang sudah mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya sehingga mereka dapat memakan darinya daging yang segar tersebut.

Di samping itu, kamu melihat, wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, berapa kuasa Allah swt. Sehingga bahtera dapat berlayar padanya, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian agar dapat dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh karena itu sebagian dari rezeki dan karunia-Nya.⁶⁷

⁶⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *op.cit.*, h. 168

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op.cit.*, h.547

Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa Allah Ta'ala berfirman, “ *Yang melakukan perbuatan-perbuatan ini pada kalian dan yang menganugerahkan kepada kalian nikmat-nikmat ini*”, wahai manusia adalah Tuhan. Serta yang menundukkan laut, baik yang tawar (sungai) maupun yang asin (laut), agar dapat dimakan daging yang segar yaitu ikan. Semuanya itu merupakan karunia yang Allah berikan kepada manusia agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁶⁸

Menurut Syaikh Ahmad syakir dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menundukkan lautan dengan ombak-ombaknya yang bergulung-gulung, lalu Allah juga mengungkit kepada hamba-hambanya dengan dijinakkan-Nya lautan itu untuk mereka, serta memudahkan untuk berlayar di atasnya. Diciptakan juga ikan-ikan kecil dan besar di dalamnya, dan menghalalkan dagingnya baik yang masih hidup atau sudah menjadi bangkai untuk mereka, baik pada saat bertahalul maupun pada saat ber-ihram.⁶⁹

⁶⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op.cit.*, h. 47

⁶⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu katsir*, *op.cit.*, h. 68

c. Surat an-Nahl ayat 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ
فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (Q.S An-Nahl: 66)⁷⁰

Asbab nuzul ayat ini karena ada keajaiban hal ihwal binatang yang diciptakan Allah tidak hanya untuk kita makan dagingnya dan kita tunggangi, akan tetapi Allah juga memberikan kita minuman yang berasal dari perutnya, yaitu berupa susu yang bersih yang sangat baik untuk kesehatan manusia.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah Ta’ala berfirman, “*Dan sesungguhnya bagi kamu,*” wahai manusia, “*pada hewan ternak*” yang dimaksud unta, sapi dan kambing. Yaitu tanda bukti yang menunjukkan kemampuan Dzat yang Maha menciptakan, hikmah, kelembutan dan rahmat-Nya. “*Kami memberikan minum dari apa yang ada dalam perutnya.*” Dhamir ha’ yang ada pada lafaz *في بطونه* “yang

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 274

ada dalam perutnya”, kembali pada hewan, karena binatang-binatang ternak termasuk dari hewan. Terdapat susu yang bersih dan darah warnanya putih, ada rasa kemanisanya diantara darah dan kotoran yang ada dalam perut hewan ternak tersebut.

Setelah Allah menyebutkan tentang susu, dan Dia menjadikan minuman bagi manusia dengan mudah, maka Allah menyebutkan minuman-minuman lain yang dijadikan oleh manusia, yaitu berupa minuman yang diambil dari buah-buah kurma dan buah-buah anggur yang dimanfaatkan sebagai sebuah minuman arak yang memabukkan yang kemudian diharamkan bagi manusia untuk meminumnya. Berkenaan dengan minuman tersebut Ibnu Abbas berkata dengan firman Allah “*Minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik*” adalah apa yang diharamkan dari hasil kedua buah tersebut, sedangkan الرزق الحسن “*rezeki yang baik*” adalah apa yang dihalalkan dari hasil keduanya.⁷¹

Maksud ayat diatas menurut Ath-Thabari adalah Allah Ta’ala berfirman, “*Wahai manusia, sesungguhnya kalian bisa memetik nasihat pada binatang ternak yang dari dalam perutnya Kami beri kalian air minum.*” Ulama qira’at berbeda dalam

⁷¹ *Ibid*, h. 110-111

membaca lafazh نَسْفِيكُمْ. Mayoritas ulama Makkah, Irak, Kuffah, Basrah dan Madinah membacanya dengan lafazh نَسْفِيكُمْ yang artinya Allah memberi kalian minum secara terus-menerus.⁷²

Dari berbagai banyaknya ulama yang berpendapat, hanya ada satu diantara qira'at menjelaskan sesuai dengan pola kata yang digunakan untuk arti memberi minum secara terus menerus adalah اسْفِي dan minuman yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari perut binatang ternak itu yang bersifat terus-menerus dan tidak terputus.⁷³

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya bahwa setelah menyebut air yang turun dari langit, kini diuraikan sebagian yang di bumi, maka dalam ayat ini sesuatu yang paling banyak dan dekat dengan masyarakat Arab ketika itu adalah binatang ternak. Untuk itu disebutkan juga susu yang dihasilkannya yang kemudian menghasilkan sebuah

⁷² Ibnu Mas'ud membacanya secara berbeda dari Hasan, Zaid bin Ali, Ibnu Amir, Nafi dan ulama qira'at Madinah. Ibnu Mas'ud membacanya نَسْفِيكُمْ. Sedangkan ulama selebihnya dari tujuh qira'at membacanya dengan huruf dibaca dhammah, lihat di Al Bahr Al-Muhith karya Abu Hayyan h. 553 dan Al-Muharra al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah, h. 405

⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op.cit.*, h. 185

minuman yang dibutuhkan manusia dalam rangka untuk makanan sehat dan sempurna, yakni sebuah susu.

Kata (الفِرث) *al-furts* terambil dari akar kata *fa' ra tsa* , yang mempunyai arti meremukkan maksudnya adalah sisa makanan yang tidak dicerna lagi oleh pencernaan sebelum keluar menjadi kotoran. Apabila sudah keluar, ia tidak dinamai lagi dengan *furts* tetapi *rauts*. Dalam hal ini sesuai dengan firman-Nya: (من بين) *mim bayni furtsun wa damin* “antara sisa makanan dan darah” oleh sebagian ulama memahaminya dengan arti susu berada antara keduanya, karena binatang menyusui, apabila telah makanannya telah dicerna dan darah itu . artinya yang menjadi darah berada di bagian atas dan untuk sisa makanan berada dibagian bawah⁷⁴

Sayyid Qutub memahami ayat ini bahwasanya air susu yang mengalir dari putting-putting binatang ternak itu berasal dari antara kotoran (tahi) dan darah. Kotoran adalah sisa makanan dalam perut yang sudah dikunyah dan saripatinya terhisap oleh usus-usus yang kemudian berubah menjadi darah. Darah inilah yang kemudian bergerak mengalir ke seluruh sel-sel tubuh. Lalu

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*, h. 639-640

menjadi butir-butir susu, dan kemudian menjadi air susu.

Ternyata proses terjadinya air susu masih menjadi rahasia dunia hingga abad-abad mutakhir. Karena teori ilmiah yang disebutkan dalam al-Qur'an terutama tentang keluarnya air susu dari antara tali dan darah belum pernah dikenal oleh umat manusia.⁷⁵

Menurut Hamka, ayat diatas menjelaskan tentang suatu kejadian yang harus dijadikan I'tibar. Yakni Susu yang begitu bersih dan enak, lemak diminum, mengandung zat-zat kalori dan vitamin, keluar dari antara kotoran dan darah. Sedangkan kotoran dan darah adalah najis, akan tetapi susu tersebut bersih.⁷⁶

4. Makanan sebagai menu hidangan

a. Surat Al-Ma'idah ayat 112

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "(ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa, putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa

⁷⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, op.cit., h. 193

⁷⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, op.cit., h. 193

menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".

Ayat tersebut adalah sebuah kisah al-Ma'idah (hidangan), sehingga dalam al-Qur'an disebut sebagai Surat al-Ma'idah. Surat al-Maidah ini termasuk karunia Allah terhadap hamba dan Rasul-Nya Isa a.s tatkala Dia memperkenankan doanya dengan menurunkan sebuah hidangan. Pada kisah al-Ma'idah ini tidak disebutkan dalam kitab Injil, mereka juga tidak mengetahuinya melainkan dari kaum muslimin.

Berkaitan dengan kisah pengikut-pengikut Isa yakni al-Hawariyyun yang meminta diturunkan hidangan, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan kekafirannya, supaya mereka dapat makan darinya dan mereka pun menjadi kuat untuk melaksanakan ibadah. Namun, Isa hanya menjawab permintaan mereka dengan berkata bertaqwalah kepada Allah dalam mencari rezeki jika kalian betul-betul orang yang beriman.⁷⁷

Menurut Hamka, inilah suatu permintaan yang pernah dikemukakan oleh al-Hawariyun pengikut nabi Isa, lantaran permintaan kepada Allah untuk menurunkan kepadanya hidangan dari langit. al-Hawariyun sendiri adalah orang-orang yang telah

⁷⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, h. 771

matang imannya, tetapi kurang pengetahuan. Sedangkan iman yang tidak disertai dengan ilmu yang dalam, akan menyebabkan timbulnya permintaan yang seperti itu. “Takutlah Kepada Allah jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”. Jawaban nabi Isa tersebut dapat memberikan tuntunan untuk kita agar sadar akan kemampuan.⁷⁸

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* dijelaskan bahwasanya lafazh المائدة ikut wazan الفاعلة yang berasal dari perkataan “ Si fulan memberikan makan kepada satu kaum”. Hal itu juga sama dengan bunyi syair berikut ini:

تُهْدِي رُؤُوسَ الْمُتَرْفِعِينَ الْأَنْدَادَ إِلَى الْمِمْتَادِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Kami menghadihkan kepada para pemberontok yang diinginkan oleh Amirul Mukminin.”*⁷⁹

Maksudnya lafzh الممتاد adalah yang dipintakannya. Sedangkan maksud dari lafazh المائدة adalah tempat makan. Ada juga yang mengartikan المائد

⁷⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ; jilid 3, *op.cit.*, h. 71

⁷⁹ Diwan Ru’bah bin Al Ajaj, *Majaz Al-Qur’an* karya Abu Ubaid, h.

sebagai mabuk laut, yang mana berasal dari kata kerja

ماد يميد ميذا.⁸⁰

Quraish Shihab, mengatakan secara singkat bahwa ayat ini mengajak semua pihak agar mengingat sikap para pengikut Nabi Isa yang setia itu dengan menyatakan: ingatlah ketika al-Hawariyun berkata: “*Hai Isa putra Maryam, mampukah Tuhanmu menurunkan buat kami makanan dalam satu hidangan istimewa yang bukan bersumber dari bumi atau buatan manusia tetapi dari langit?*” Jika mereka betul-betul orang yang beriman, tentu mereka akan yakin bahwa Dia Maha Kuasa dan mampu mengajukan segala permintaannya itu. Ulama menilai permintaan pengikut-pengikut nabi Isa ini merupakan permintaan yang tidak wajar, karena dengan melihat kata “*maukah Tuhan-Mu*”, bukankah kalau seorang yang beriman pasti yakin akan kekuasaan Allah, tidak usah meminta kalau Allah bilang *kun* maka akan jadilah.⁸¹

⁸⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op.cit.*, h. 697

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op.cit.*, h. 292

b. Surat al-Ma'idah ayat 114

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ
 السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنكَ
 وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: “*Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rizkilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama". (Q. S. Al-Ma'idah: 114)*⁸²

Menurut Abu J'afar dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini berisi berita dari Allah tentang kisah Nabi Isa a.s yang memohonkan doa kepada kaumnya, lalu Allah pun mengabulkan permintaan kaumnya itu, yaitu dengan menurunkan hidangan dari langit. Terkait tentang hidangan, para ulama tafsir berbeda pendapat tentang pemaknaan hidangan tersebut. Muhammad bin Al Mutsanna berpendapat yang dimaksud dengan hidangan tersebut adalah berupa roti dan ikan. Ulama tafsir lainnya mengartikan hidangan tersebut sebagai semua ragam makanan, kecuali daging.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h.

Mengenai isi hidangan yang dimaksud diatas, yang jelas adalah berupa makanan, bisa saja ikan, roti, atau buah-buahan dari surga. Yang mana hidangan tersebut diturunkan Allah untuk kaum Nabi Isa, karena pada hari itu akan menjadi hari raya yang kami agungkan.⁸³

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat diatas bahwa doa yang dimintakan Isa a.s tentang permohonan untuk menurunkan suatu hidangan dari langit akhirnya dikabulkan Allah. Mereka pun menyambut dengan penuh kegembiraan, dan pada hari itulah akan menjadi hari raya yang kegembiraanya terus bagi orang-orang yang bersamanya dan orang-orang yang datang sesudahnya, dan juga agar kehadiran hidangan itu menjadi bukti yang bersumber dari-Mu tentang kekuasaan-Mu.⁸⁴

Dari penafsiran beberapa mufasir di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kandungan ayat ini menjelaskan tentang hidangan yang mereka (Hawariyun) mohonkan itu apakah jadi diturunkan Allah atau tidak. Dan diketahui bahwa hidangan tersebut akhirnya tidak jadi diturunkan Allah. Karena

⁸³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *op.cit.*, h. 700-705

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op.cit.*, h. 292

mengingat yang memintanya adalah al-Hawariyun. Pengikut Nabi Isa a. s dengan kualitas keimanan mereka, pasti tetap takut akan ancaman dari Allah sehingga wajar apabila mereka memohon untuk kedua kalinya agar permintaan mereka tidak perlu dikabulkan.